

THE MEANING OF TITHING ACCORDING TO MALACHI 3:10 FOR THE CHRISTIAN LIFE

MAKNA PERPULUHAN MENURUT MALEAKHI 3:10 BAGI KEHIDUPANKRISTEN

Yolanda Retski Waiwum¹, Jean Anthoni², Ricky Donald Montang^{3*}

¹Fakultas Teologi, Program Studi Teologi Universitas Kristen Papua Sorong

²Fakultas Teologi, Program Studi Magister Teologi Universitas Kristen Papua Sorong

³Fakultas Teologi, Program Studi Magister Teologi Universitas Kristen Papua Sorong

*Email: rickymontang@ukip.ac.id

Abstrak: This final project discusses the meaning of tithing in the GKI Ebenhaezer Solol congregation. This research is important to be carried out by members of the congregation. but they did not, therefore this study aims to determine the understanding of the Ebenhaezer Solol congregation about tithing and the factors that cause not to tithe.

This study uses a qualitative method. The data collection technique used is observation by interview. The population in this study was the entire GKI Ebenhaezer Solol congregation, totaling 387 people. Sampling technique using purposive sampling technique or sample puposes. This set samole is considered capable of providing accurate data. The number of samples is 30 people consisting of 8 PKB, 10 PW, 7 MJ, 5 PAM.

The results of the study explain that the understanding of the GKI Ebenhaezer Solol congregation about tithing is very lacking. Generally they understand tithing as something that is a burden, as a result almost all congregations do not tithe. The factors that cause tithe are the lack of congregational guidance on tithing, the economic needs are many even though wages or salaries are low

Keywords: Tithe; Meaning; Christian Life

Abstrak: Tugas akhir ini membahas tentang makna perpuluhan di jemaat GKI Ebenhaezer Solol. Penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat perpuluhan adalah hal yang harus dilakukan oleh warga jemaat. Tapi mereka tidak melakukannya, untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman jemaat Ebenhaezer Solol tentang perpuluhan dan faktor-faktor yang menyebabkan tidak memberikan perpuluhan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dengan wawancara. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh jemaat GKI Ebenhaezer Solol yang berjumlah 387 jiwa. Teknik penetapan sampel menggunakan Teknik *purposive sampling* atau sampel bertujuan. Sampel yang ditetapkan ini di anggap mampu memberikan data yang akurat. Jumlah sampel 30 orang yang terdiri dari 8 orang PKB, 10 orang PW, 7 orang MJ, 5 orang PAM.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa pemahaman jemaat GKI Ebenhaezer Solol tentang perpuluhan sangat kurang. Umumnya mereka memahami perpuluhan sebagai sesuatu yang menjadi beban, akibatnya hampir semua jemaat tidak memberi perpuluhan. Maka faktor penyebabnya perpuluhan adalah kurangnya ada pembinaan jemaat tentang perpuluhan, kebutuhan ekonomi yang banyak padahal gaji atau upah kerja rendah.

Kata Kunci: Perpuluhan; Makna; Kehidupan Kristen

PENDAHULUAN

Pada umumnya gereja zaman sekarang mewajibkan orang-orang Kristen untuk memberikan perpuluhan. Seringkali dasar yang dipakai untuk mewajibkan perpuluhan adalah Maleakhi 3:8-12. Padahal dalam Perjanjian Baru perpuluhan hampir tidak di singgung sama sekali, bahkan ketika di singgung bukan dengan tujuan untuk

menjadikannya sebagai suatu kewajiban bagi orang-orang percaya Perjanjian Baru untuk melakukan. Sepertinya kewajiban perpuluhan bagi orang-orang Kristen zaman sekarang adalah berdasarkan sebagai Alkitab yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Karena itu, perlu diselidiki pemahaman Alkitab secara keseluruhan terkait dengan soal perpuluhan.

Perpuluhan adalah memberi sepersepuluh dari harta kepemilikan kepada Tuhan sebagai rasa syukur atas segala berkat-Nya yang kemudian digunakan untuk menopang pelayanan atau menyokong penghidupan orang-orang Lewi sebagai pelayan di Bait Suci. Namun demikian dimasa sekarang ada saja yang tidak menyetujui tentang perpuluhan dan ada pula yang sangat menyetujui namun dalam praktiknya disalahgunakan oleh oknum yang mencari keuntungan sendiri. Pertama, dalam Perjanjian Lama perpuluhan menjadi suatu lambang ketaatan bangsa Israel pada ketentuan Tuhan. Tujuan dari perpuluhan dalam Perjanjian Lama adalah mengajar umat Tuhan untuk selalu mengutamakan Allah dalam hidupnya sesuai dengan Ulangan 14:23. Kedua, dalam perjanjian baru perpuluhan tidak disebutkan lagi sebagai aturan khusus dalam PB, namun konsep perpuluhan dikembangkan menjadi lebih luas lagi, yaitu memberi sebab keuangan merupakan aspek penting dalam pelayanan yang tak dapat diabaikan. Bila kita melakukan perpuluhan dengan didasari kasih kepada Allah dan rasa syukur kita kepada-Nya, dengan rela dan tidak bersungut-sungut sesuai dengan 2Korintus 9:6-8, maka hal itu dibenarkan. Bagaimanapun tetap diperlukan suatu sistem keuangan yang sistematis dan sehat sebagai sumber penghidupan hamba-hamba Tuhan dalam melaksanakan tugas pelayanan mereka didalam Tuhan. Untuk memenuhi hal ini dibutuhkan peran serata seluruh jemaat Tuhan tanpa terkecuali. Tuhan sudah memberikan berkat bagi jemaat-Nya sehingga tidak berlebihan jika umat Tuhan juga perlu ambil bagian dalam pelayanan pekerjaan Tuhan, baik lewat berkat yang Tuhan beri maupun lewat kehidupannya, didalam gereja maupun rumah tangga perpuluhan merupakan suatu perintah Allah dan kewajiban bagi setiap orang percaya.

Persembahan perpuluhan dapat menjadi aturan mekanis untuk membenarkan kehidupan yang mewah. Perpuluhan adalah bagian yang utuh dari sistem kurban dan Persembahan perjanjian Lama. Dan perpuluhan sebagai satu-satunya pedoman dalam memberi. Bagaimana Tuhan tidak akan berhutang perasaan kepada umatnya, seperti janji Tuhan dalam (Amsal 3:9-10) “Muliakanlah Tuhan dengan hartamu dan dengan hasil pertama dari segala penghasilanmu, maka lumbung-lumbungmu akan diisi penuh sampai melimpah-limpah, dan bejana pemerahanmu akan meluap dengan air buah anggurnya.”¹Dengan semua ini sebagai umat yang percaya akan Tuhan Yesus Kristus, kita juga mensyukuri bahwa Tuhan tidak menjanjikan kita berkat saja tetapi Dia juga sudah mengorbankan Dia dan rela mati untuk menebus dosa kita dan menyelamatkan kita dari setiap dosa yang kita buat. Maka dengan ini kita mengucap syukur atas apa yang telah Dia lakukan dan berikan kepada kita sebagai umat-Nya.² Karena rasa bersyukur sudah menjadi bagian yang tidak bisa di pisahkan oleh Jemaat atau Gereja, dan karena mengucap syukur itu sebagai bentuk kepedulian sesama manusia sebagaimana Tuhan memberikan berkat yang selalu mengalir di tengah-tengah umat-Nya. Berbicara tentang perpuluhan tentu berkaitan erat dengan hasil keluarga yang di peroleh oleh setiap orang, hasil keluarga ini yang di sebut sebagai berkat dari Allah.

¹Karen Amstrong, *Sejarah Tuhan* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia 2012), 683.

² Michelle Jane Naharto Dan Elisa Tjondro, *Analisis Tujuan Pemungutan Serta Penghasilan Menurut Perpajakan dan Persembahan* (Jakarta: ANDI 2014), 02.

Judul ini di angkat karena pandangan penulis terhadap JEMAAT GKI EBENHAEZER SOLOL belum memahami apa arti dan makna dari perpuluhan. Dan yang terjadi dalam JEMAAT GKI EBENHAEZER SOLOL adalah warga jemaat EBENHAEZER SOLOL jika di lihat mereka selalu mendapatkan setiap berkat Tuhan dari hasil mata pencaharian di laut dan buah-buahan di perkebungan mereka, namun yang menjadi masalah, yaitu mereka tidak memberikan perpuluhan dari apa yang sudah mereka dapatkan itu kepada Tuhan, Jadi jemaat GKI EBENHAEZER SOLOL mereka tidak pernah berpikir bahwa setiap berkat yang mereka dapatkan itu berasal dari Tuhan. Setiap kali berkat itu jatuh pada masing-masing keluarga dalam jemaat, mereka langsung melupakan Tuhan, dan tidak memberikan apa yang sudah menjadi milik Tuhan, tetapi mereka menghabiskan semua berkat itu sehingga Tuhan tidak mendapat bagian-Nya..

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan yang menjadi rumusan masalah dari penulisan ini adalah sebagai berikut : Seperti apa pemahaman jemaat tentang pentingnya perpuluhan ? Apa yang menyebabkan sehingga jemaat tidak memberikan perpuluhan dari pendapatan mereka untuk Tuhan ?

Tujuan penelitian ini pada dasarnya adalah memperoleh jawaban atas permasalahan di atas yaitu : Untuk mengetahui apa pemahaman jemaat tentang pentingnya perpuluhan, untuk mengetahui penyebab apa yang membuat sehingga jemaat tidak memberikan perpuluhan dari pendapatan mereka untuk Tuhan

KAJIAN TEORI

Makna Perpuluhan Secara Umum

Secara umum perpuluhan atau persepuluhan bagian dari penghasilan seorang jemaat yang di sisihkan untuk di berikan sebagai ibadah. Perpuluhan adalah kewajiban kita membayar kepada Tuhan melalui gereja lokal dimana kita bertumbuh. Karena dengan memberikan perpuluhan maka kita tidak akan berkekurangan, karena Tuhan selalu menambahkan berkat pada kita. Mengembalikan perpuluhan itu bukan saja merupakan peraturan dalam hukum Taurat. Perpuluhan sudah ada sebelum zaman hukum Taurat, Abraham mengembalikan perperuluhan kepada Melkisedek Kej.14:20 bagian ini menjelaskan bahwa Abraham memberikan kepada Melkisedek sepersepuluh dari barang rampasan yang diperolehnya sebagai ungkapan syukur atas pertolongan dan kasih karunia Allah, Inilah untuk pertama kalinya persepuluhan disebut dalam Alkitab. Dan keberhasilan yang di raih oleh Abraham seluruhnya di persembahkan kepada Tuhan, melalui persembahan persepuluhan kepada imam Allah yang Mahatinggi yaitu Melkisedek, Abraham membuktikan bahwa dirinya adalah seorang beriman yang mengembalikan segala hormat dan pujian kepada Allah yang di yakininya sudah diberikan kemenangan.

Asal Mula perpuluhan

Sebagai langkah awal memahami konsep persembahan perpuluhan, perlu lebih dahulu di ketahui asal mula tradisi perpuluhan. Akan di bandingkan praktik perpuluhan di antara bangsa-bangsa yang hidup di jaman permulaan. Bagi bangsa-bangsa Timur Dekat (Near Eastern), seperti Mesir, Lydia, Babilonia, Asyur, juga ada tradisi semacam perpuluhan yang berfungsi sebagai upeti atau pajak dari bangsa atau kaum yang lebih lemah kepada kaum yang berkuasa.

Bagi umat Allah, perpuluhan bukan upeti, atau pajak, atau kewajiban politis, demikian juga bukan penyuaapan agar urusan dagangnya lancar, melainkan merupakan proses menyadari diri sebagai umat yang setia kepada Allah yang berhak atas segala milik-Nya. Untuk memahami proses ini, adalah kronologi pengajaran Allah akan perpuluhan sebagaimana dicatat dalam Alkitab. Proses ini tampak sejak Allah menciptakan alam semesta, yakni Ia yang melengkapi alam semesta dengan kekayaan.³ “Kejadian 3:11” Namun, akibat dosa masuk ke dalam dunia dan mencemari segala ciptaan, Allah mengutuk tanah yaitu tempat penambangan dan kekayaan di bumi. Lalu sebaliknya manusia gila membuahakan berbagai dosa di jaman Nuh Allah menghukum dengan menenggelamkan dunia (Kej.7:1-24). Meski demikian jahatnya manusia, Allah tetap dengan rencana keselamatan-Nya (Kej.9:1-17).⁴ Sehingga Allah memberkati umatnya dan tidak menghukum mereka lagi karena berkat dan janji ulang pemeliharaan-Nya meneguhkan bahwa kekayaan di berikan Allah sekali lagi bagi manusia di dalam dunia.

Ada harapan baru Allah memanggil satu bangsa yang di kehendaki-Nya untuk menerima dan mengelola tanah perjanjian (Ul. 10:15), yang menjadi harapan baru bagi umat manusia. Ia memilih satu bangsa dan di berikan-Nya tanah sebagai lahan berkat Allah bagi kehidupan manusia, yang melaluinya di berkati Allah (Kej.12:2). Dari hasil tanah, dikehendaki Allah supaya Israel mengungkapkan terima kasihnya melalui persembahan perpuluhan.⁵

Perpuluhan menurut Perjanjian Lama

Sebelum lebih lanjut menyelidiki bagaimana sesungguhnya konsep alkitabiah mengenai perpuluhan, terlebih dahulu penulis menyajikan definisi dari perpuluhan. Kata persepuluhan adalah kata yang berasal dari kata dalam bahasa Ibrani yaitu *maaser* atau *maasar* yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris menjadi *tithe* atau *tenth part*. Kemudian kata *tithe* ini dipakai secara luas untuk mendefinisikan persepuluhan, yang oleh Easton's Biblical Dictionary didefinisikan sebagai persembahan perpuluhan itu suatu pendapatan yang sangat menggiurkan, dan sangat mengoda bagi para hamba Tuhan sehingga dapat merubah motivasi mereka dalam pelayanan. Yang nantinya pelayanan hanya berdasarkan uang serta keuntungan jasmani belaka, tidak lagi hidup dengan iman. Karena yang dikuduskan dan dikhususkan untuk tujuan khusus. Segala perpuluhan dalam Israel akan pusakanya akan pekerjaan yang dikerjakannya, yaitu pekerjaan kemah perhimpunan. Maka sebab itu jangan lagi bani Israel menghampiri kemah perhimpunan itu, sehingga ditanggungnya dosa dan matilah mereka itu dibunuh. Melainkan orang-orang Lewi, ia itu hendaklah mengerjakan pekerjaan kemah perhimpunan serta menanggung salahnya. Maka inilah suatu hukum yang kekal bagi kamu turunte murun, maka diantara bani Israel jangan mereka itu beroleh barang pusaka. Adapun segala perpuluhan bani Israel, yang patut dipersembhkannya kepada Tuhan akan persembahan tantangan, ia itu telah kukaruniakan kepada orang-orang Lewi akan bagian pusakanya, maka sebab itu firman-Ku akan hal mereka itu: diantara bani Israel jangan mereka beroleh bagian pusaka. Dan firman mengatakan ini pun kepada segala orang Lewi, apa bila kamu mengambil perpuluhan itu dari pada bani Israel, yang telah Kukaruniakan kepadamu akan bagian pusaka, maka hendaklah kamu mengambil dari padanya dalam sepuluh asa dari pada segala perpuluhan akan persembahan

³ Yosep Purnama Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2010),211

⁴ Samuel Hutabarat, *Muliakan Tuhan Dengan Harta* (Yongyakarta: Andi, 2010),134

⁵ Doglas W. Johnson, *The Tithe Challenge or Legalism* (Nashville: Abingdon, 1984),17

tantangan kepada Tuhan. Alkitab perjanjian lama, (1 Sam. 8:15-17) dan pada bait suci sebagai nafkah para imam dan kaum Lewi,⁶ dari definisi ini dapat disimpulkan dengan memberikan sepersepuluh dari yang dimiliki kepada Tuhan sebagai ungkapan syukur atas berkat-Nya yang telah digunakan untuk membantu pelayanan dalam para imam dan orang Lewi di Bait Suci.

Peraturan persembahan perpuluhan juga muncul dalam kitab-kitab lain di luar kitab Taurat Musa. Dalam 2Tawarikh 31:5-6 dan Nehemia 10:37-38 ;12:44; 13:5. Persembahan perpuluhan dalam bagian ini mengikuti tradisi dari Bilangan 18 yaitu diberikan kepada suku Lewi oleh karena suku Lewi tidak memperoleh bagian dari pembagian tanah Israel. Dalam kitab-kitab tidak banyak dijumpai catatan mengenai persembahan perpuluhan kecuali dalam kitab Maleakhi. Ini menunjukkan bahwa persembahan perpuluhan lebih dekat dengan tradisi imamat atau ritual dan bukan dengan tradisi sosial atau kenabian.

Dalam Amos 4:4 persembahan perpuluhan dibahas dengan nada yang kritis dan negatif. Dapat diketahui bahwa yang terjadi pada saat itu adalah peraturan hukum dilaksanakan secara legalitas namun kehilangan semangat sosialnya, sehingga dengan keras nabi Amos mengajukan Kritik atas persembahan perpuluhan yang diberikan bangsa Israel, karena persembahan perpuluhan sudah terlepas dari makna sosialnya. Makna sosial hilang ketika yang dilakukan adalah perbuatan jahat. Amos mengancam kehidupan bangsa Israel melalui dua nas yang terpisah yaitu ayat 1-3, para wanita kalangan atas samaria di kecambah karena gemar memeras dan menindas orang-orang yang lemah dan bahkan sigap mengajak suami mereka untuk menghidangkan minuman keras dan berpesta-pora. Hukuman bagi mereka sudah jelas, yaitu turut binasa bersama kehancuran kota samaria, yang juga bersambungan dengan ayat 6-13, Amos menyindir kehidupan seluruh bangsa Israel Utara yang tidak konsisten, mereka rajin memberi persembahan dan perpuluhan, tetapi rajin juga berbuat dosa. Pelanggaran dan dosa Israel sebagai umat Allah sudah penuh, karena telah melibatkan semua orang dan meliputi seluruh aspek kehidupan sosial, ekonomi dan keagamaan. Dosa dalam kehidupan keagamaan yang di nilai jahat oleh Tuhan: pertama, motivasi yang bengkok dalam beribadah. Mereka mereka melakukan upacara beribadah secara teratur dan tertib dengan persembahan yang melimpah ruah untuk merayu Allah, agar Allah melupakan kejahatan mereka. Kedua, mereka kelihatan begitu saleh, tetapi sebenarnya mereka adalah penindas kaum lemah. (Am. 4:4-5), Maka ketika bangsa Israel memberikan persembahan perpuluhan bukan dalam rangka ketaatan kepada Allah namun justru untuk menyombongkan diri dan mendapat pujian. Jadi persembahan perpuluhan yang tadinya dimaksudkan untuk pelayanan social berubah menjadi suatu aturan kaku yang dimanipulasi untuk menutupi pemindasan sosial.

Dalam Maleakhi sebelumnya harus diketahui bahwa bahasa religious yang dipakai dalam kitab Maleakhi sangat legalisasi dengan keinginan untuk menegakkan aturan agamawi. Namun hal ini bukanlah yang utama sebab pesan utama dalam kitab Maleakhi adalah mengenai kesetiaan Allah. Sejak awal kitab Maleakhi ditegaskan bahwa Tuhan mengasihi bangsa Israel (Mal. 1:2-5). Namun sekalipun bangsa Israel sudah dikasihi Tuhan, bangsa Israel tetap saja melakukan tindakan yang sangat cemar dengan memberi persembahan yang tidak layak kepada Tuhan.

Para imam telah mencemarkan pelayanan yang diberikan Allah kepada mereka, mereka tidak takut kepada-Nya atau menghormati menghormati nama-Nya, dan mereka

⁶ Lukas Vischer, *Tithing in the Early Church* (Philadelphia: Fortress, 1966),04

lali memberitakan firman-Nya dan hidup secara baik dan benar. Karena ini Allah akan menjatuhkan hukuman yang berat atas mereka dan pelayanan mereka. (Mal. 2:1-9).⁷ Di balik kemarahan Allah pada bangsa Israel saat itu, di lihat pada ayat 6 “ Bahwasannya Aku, TUHAN, tidak berubah dan kamu bani Yakub tidak akan lenyap” ayat ini sudah sangat jelas bahwa di balik kemarahan Allah, Ia tidak akan melenyapkan umat-Nya, karena sifat Allah yang tidak pernah berubah juga merupakan jaminan tentang anugerah Allah, api yang memurnikan itu tidak akan menghancurkan seluruh umat-Nya. Sehingga di lihat dengan jelas bahwa hubungan kasih Tuhan dan manusia tidak seimbang bagaimana Tuhan mengasihi manusia namun manusia membalas-Nya dengan kejahatan, Semua kejahatan yang dilakukan umat Israel menunjukkan ketidakpercayaan umat Israel bahwa Tuhan yang selalu memeliharanya dengan setia, Itulah sebabnya Tuhan menegaskan bahwa Tuhan tidak pernah berubah dan Ia akan tetap setia (Mal. 3:6).

Respons kejahatan yang dilakukan umat Israel terhadap kasih Tuhan ini tentu sangat menyedihkan hati-Nya. Tuhan hanya menuntut umat Israel untuk hidup taat yang diwujudkan dalam pemberlakuan hukum dan peraturan, tetapi umat Israel malah melanggarnya termasuk dalam hal perpuluhan. Itulah sebabnya Tuhan seperti menantang umat Israel untuk membuktikan kasih setia Tuhan kembali dan setelah itu barulah muncul ayat 10. Dengan demikian ayat 10 ini bukan bernuansa pengaturan mengenai persembahan perpuluhan, tetapi sebuah tantangan yang dari Tuhan agar membuktikan kesetiaan Allah. Jadi Maleakhi 3:10 harus dipahami dalam kerangka, umat Israel memberi karena telah menerima dari Tuhan dan bukan sebaliknya, umat Israel memberi supaya menerima.

Perpuluhan adalah sepersepuluh (sepuluh persen) dari hasil pendapatan bersih dan dari semua berkat yang kita dapatkan, baik berupa barang ataupun uang. Kita akan belajar bersama bahwa perpuluhan adalah aturan yang sudah ditetapkan Allah didalam Alkitab.

Bangsa Israel berkembang menjadi bangsa yang besar yang begitu besar di mesir. Setelah beberapa abad lamanya mereka ditindas di mesir, Tuhan memanggil musa untuk memimpin bangsa Israel keluar dari tanah mesir menuju tanah perjanjian. Dalam perjalanan menuju tanah perjanjian, Tuhan memberikan hukum-hukum kepada mereka melalui musa, salah satunya mengenai persepuluhan.

Tuhan mengetahui bahwa ditanah perjanjian, bangsa Israel akan berkembang menjadi bangsa yang agraris, mereka akan hidup dari pertanian dan perternakan. Oleh sebab itu Allah memberikan peraturan tentang persepuluhan, dan banyak berkaitan dengan tata cara mempersepuluhkan hasil bumi dan ternak.

Mengenai segala persembahan persepuluhan dari lembu sapi atau kambing domba, maka dari segala yang lewat dibawah oleh bangsa Israel kepada Tuhan itu selanjutnya menjadi hak orang-orang Lewi. Karena orang-orang dari suku Lewi telah ditetapkan untuk melayani dirumah Tuhan dan mereka tidak mendapat milik pusaka di tengah-tengah orang Israel. “Bil.18:21”. Orang-orang Lewi tidak mendapat penghidupan dari hasil bumi atau ternak, karena mereka tidak mendapat milik pusaka, yaitu tanah seperti, suku-suku Israel lainnya.⁸ Oleh sebab itu Tuhan mengatur mekanisme pengelolaan persepuluhan pada masa itu. yaitu persepuluhan yang dipersembahkan orang Israel kepada Tuhan selanjutnya diberikan Tuhan kepada orang-orang Lewi.

⁷Stephen Olford, *The Grace of Giving* (Grand Rapid: Baker,1972),10

⁸ Witness Lee, *Pelajarann Hayat Bilangan* (Jakarta: Yayasan Perpustakaan Injili Indonesia, 2020), 645

Disini dapat dilihat, bahwa tujuan persepuluhan orang Israel adalah kepada Tuhan, bukan kepada orang-orang Lewi. Tetapi Tuhan yang memberikan persepuluhan itu kepada orang-orang Lewi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sebagai pelayan-pelayan dirumah Tuhan.

Ketika bangsa Israel pulang dari pembuangan, khususnya pada zaman Nehemia, mereka sempat lalai dalam mengembalikan persepuluhan kepada Tuhan. Akibatnya tidak ada lagi orang yang mengurus rumah Tuhan, karena orang-orang Lewi terpaksa harus mengerjakan ladang demi penghidupan mereka. Tuhan memakai Nehemia untuk mengembalikan fungsi orang Lewi sebagai pelayan-pelayan dalam rumah Tuhan dan bangsa Israel harus kembali mengembalikan persepuluhan ke rumah Tuhan. "Neh.13:10-11".

Orang Lewi karena jabatannya adalah wakil Tuhan untuk menerima perpuluhan dari umat Tuhan, Ia berkata. "Mengenai bani Lewi sesungguhnya Aku berkata kepada mereka segala persembahan persepuluhan diantara orang Israel sebagai milik pusakanya, untuk membalas pekerjaan yang dilakukan mereka" Bil.18:21.

Tentang perpuluhan kepada siapa itu sudah di atur sedemikian rupa sehingga setiap orang itu tahu kemana perpuluhan itu diserahkan kepada orang-orang Lewi sebagai orang-orang yang melayani dalam kemah pertemuan.⁹ Membicarakan upah untuk orang-orang Lewi sebagai orang-orang yang melayani dalam kemah pertemuan, karena di zaman Perjanjian Lama, waktu masuk tanah perjanjian, 11 suku selain suku Lewi mendapat tanah untuk lahan usaha mereka. sedangkan suku Lewi tinggal di Bait Allah dan melayani Tuhan. Jadi 11 suku itu memberikan perpuluhan kepada suku Lewi sehingga sehingga suku Lewi dapat hidup berkecukupan. Zaman sekarang memang sudah tidak ada suku Lewi dan Bait Allah. Tapi prinsip memberi perpuluhan masih berlaku.

Mengenai pertemuan". Ayat ini mewahyukan bahwa orang Lewi, orang-orang yang melayani dalam kemah pertemuan, akan menerima segala perpuluhan sebagai warisan mereka. Tuaian dari kebun anggur, gandum dari pengerikan, kawanannya lembu jantan, sapi,¹⁰ domba, dan kambing, sepersepuluhnya di berikan kepada Allah di lihat dalam (Im.27:30-32). Bagian ini, di sebut persepuluhan, harus di berikan kepada Allah untuk orang Lewi dan di anggap sebagai milik pusaka orang Lewi, dank karena orang Lewi memiliki persepuluhan dari kekayaan seluruh bangsa Israel.

Tujuan Allah memerintahkan kita mengembalikan persepuluh dari semua hasil yang kita peroleh, untuk menguji kepercayaan kita kepada Tuhan. Ketika Tuhan memberikan perintah untuk mengembalikan persepuluhan dari setiap berkat yang kita terima, Tuhan menyatakan janji-Nya, yaitu Dia akan membukakan tingkap-tingkap langit-Nya sehingga berkat-berkat yang lebih besar turun dalam kehidupan kita. Dan Allah juga ingin menguji seberapa besar ketaatan kita kepada-Nya. Ketaatan merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki oleh setiap pengikut Kristus. Pengiringan itu kepada Kristus, jika tidak di bangun di atas dasar ketaatan akan menjadi sia-sia. Dan pelayanan tanpa di dasari dengan ketaatan akan sis-sia, karena ketaatan itulah yang di tuntutan Allah melalui perpuluhan.

Pertama-tama akan di bahas asal mula perpuluhan di mulai dari peradaban dunia secara umum ke peradaban umat Allah sebagaimana dicatat Alkitab, kemudia di

⁹Janta Andri Imuly, *Perpuluhan dan Kaum Milenial* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1997),105

¹⁰ Witness Lee, *Pelajaran Hayat Bilangan* (Jakarta: Yayasan Perpustakaan Injili Indonesia, 2020), 645

bandingkan dengan bentuk persembahan yang diatur Alkitab, dan selanjutnya adalah esensi, tujuan, makna dan teknik mempersembahkan.

Mengembalikan sepersepuluh dari penghasilan yang kita dapatkan adalah hukum yang wajib. Tetapi kemanakah seharusnya kita mengembalikan perpuluhan kita kepada Tuhan supaya Tuhan senang? Berdasarkan Mal. 3:10 perpuluhan harus di serahkan ke rumah perbendaharaan “bawahlah seluruh persembahan perpuluhan itu kedalam rumah perbendaharaan.”

Dalam jaman Alkitab, rumah perbendaharaan adalah sebuah bangunan fisik di mana orang-orang Yahudi mempersembahkan persembahan mereka berupa gandum atau hewan-hewan. Menurut firman Allah, rumah perbendaharaan memiliki fungsi-fungsi yang spesifik “Ul. 26:12”¹¹ perpuluhan dari hasil tanahmu, maka haruslah engkau memberikannya kepada orang lewi, orang asing, anak yatim dan kepada janda, supaya mereka dapat makan di dalam tempatmu dan menjadi kenyang” bagian ini menjelaskan bahwa, bahwa dalam kesempatan ini mereka harus mengajak orang Lewi orang asing serta semua orang yang ada bersama mereka untuk bersukaria. Mereka juga harus mempersembahkan perpuluhan dan memberikan bagian dari orang Lewi, orang asing, anak yatim, dan janda. Dalam segala situasi perkabungan atau kenajisan mereka tidak boleh melalaikan persembahan kudus ini. Dengan ketaatan dan kesetiaan pada perintah ini, Tuhan berjanji menjadi Allah mereka dan mereka menjadi umat kesayangan-Nya, mengangkat mereka di antara segala bangsa menjadi terpuji, ternama dan terhormat.

- a. Untuk memberi makan suku Lewi (Bilangan. 18:24-29)

Para imam dan orang-orang dari suku Lewi sama dengan para pendeta, staf gereja, para penginjil pada masa kini. Sebagai makanan selalu tersedia bagi orang sakit dan orang-orang miskin sehingga tidak ada seorangpun akan kelaparan

- b. Untuk memberi makan para janda dan yatim piatu Ibrani yang tinggal di kota-kota di Ibrani (Ul. 14:28-29)

Mereka sama dengan para janda dan para yatim piatu yang di layani di dalam sebuah gereja lokal.

- c. Untuk memberi makan orang-orang non Yahudi yang miskin yang tinggal di kota-kota di Ibrani (Ul. 14:28-29)

Persamaannya saat ini adalah orang-orang yang belum di selamatkan di lingkungan sekitar sebuah gereja lokal.

Tujuan Allah memerintahkan kita mengembalikan perpuluhan dari semua hasil yang kita peroleh, untuk menguji kepercayaan kita kepada Tuhan. Ketika Tuhan memberikan perintah untuk mengembalikan perpuluhan dari setiap berkat yang kita terima, Tuhan menyatakan janji-Nya, yaitu Dia akan membukakan tingkap-tingkap langit-Nya sehingga berkat-berkat yang lebih besar turun dalam kehidupan kita.

Perpuluhan adalah tanggung jawab umat kepada Allah, bukan sebagai iuran atau pajak. Secara kongkret, perpuluhan di berikan kepada Allah melalui 2 (Dua) cara utama:

1. Melalui imam dan rumah Tuhan (Bil.18:21-32).

Allah menghendaki ke-11 suku mendukung suku Lewi yakni suku yang di khususkan untuk mengurus Rumah Tuhan sehingga hidupnya di cukupi dari persembahan saudara-saudaranya. Melalui pelayanan gereja kita menyampaikan perpuluhan sebagai ucapan syukur atas berkat yang di terima.

¹¹ Tjia Timotius, *Kemanakh Seharusnya Saya Memberikan Perpuluhan* (Surabaya: Bukit Zaitun,2003), 03.

2. Melalui penduduk kota, orang asing, janda, dan anak yatim (Ul.14:28-29). Allah menghendaki supaya umat-Nya mengasihi sesama manusia, antara lain melalui perhatian terhadap kehidupan social.¹² Cara ini di maksudkan supaya kita mengembangkan pelayanan kepada Tuhan dengan cara yang lebih luas. Memang masalah perkotaannya yang di maksud pada masa Israel permulaan itu adalah kehidupan di dalam perkemahan Allah umat Israel.

Hukum perpuluhan dalam Perjanjian Lama sebagai berikut:

1. Menyatakan bahwa tanah kanaan, atau Israel, beserta isinya adalah milik Allah. Tanah kanaan adalah pemberian Allah dan Israel hanyalah sekedar juru kunci (bukan pemilik). Oleh karena itu, tanah tidak boleh dijadikan barang komoditas, sebab tanah itu memiliki nilai spiritual yang memberi sumber hidup dan menjadi barang pusaka.
2. Hasil dari tanah kanaan bukanlah untuk kepentingan juru kunci tersebut (baca: pengarap dan pemilik tanah), tetapi untuk menghidupi orang lain seperti orang Lewi, yatim-piatu, janda miskin, dan orang asing.
3. Israel diingatkan bahwa nenek moyang mereka adalah pengembara pada waktu pergi ke Mesir. Mereka menjadi bangsa yang dianiaya pada waktu berada disana. Ketika di Mesir, mereka adalah bangsa pengembara yang tak bertanah dan menjadi buruh di Mesir (Ul. 26:5-8). Oleh sebab itu, mereka dilarang berlaku kejam pada orang asing yang tinggal di negeri mereka. orang Israel membantu kesejahteraan orang miskin melalui persembahan perpuluhan mereka yang dipersembahkan kepada Bait Allah.

Sebenarnya bila dikalkulasikan ketiga jenis perpuluhan tersebut jumlahnya bukan lagi 10%. F.C. Grant berpendapat jika orang-orang Yahudi mempraktikkan perpuluhan sesuai dengan yang Tuhan beri, karena jumlah dari total pendapatan dan pelaksanaan perpuluhan.¹³ Jadi, pada dasarnya perpuluhan jenis pertama dan kedua adalah sama. Sementara untuk perpuluhan jenis ketiga sebenarnya adalah perpuluhan yang sama, hanya saja perpuluhan tersebut pada akhir tahun ketiga perpuluhan diberikan untuk orang Lewi, orang asing, anak yatim dan janda.

Perpuluhan pada masa leluhur bangsa Israel

Kej.14:20, bagian ini menjelaskan bahwa abraham memberikan kepada Melkisedek sepersepuluh dari varang rampasan yang di perolehnya sebagai ungkapan syukur atas pertolongan dan kasih karunia Allah, sehingga abraham menyadari bahwa seluruh harta yang ada padanya bukan miliknya. Setelah ia menerima kembali harta yang sempat dirampas oleh raja kedorlaomer dan sekutunya dan dapat jaran dari harta milik raja dan ia mengembalikan sepersepuluh kepada melkisedek, seorang imam Allah yang mahatinggi.

Perpuluhan Menurut Perjanjian Baru

Jika dalam PL perpuluhan ditekankan dengan jelas dan diatur sedemikian rupa sebagai bagian dari hukum yang harus ditaati maka di era PB masalah perpuluhan tidak terlalu signifikan untuk dibahas.¹⁴

Selain meneguhkan perpuluhan yang ditetapkan dalam hukum Taurat, perjanjian baru juga membahas perpuluhan yang dipersembahkan oleh Abraham kepada Melkisedek dalam surat Ibrani. Bagian ini adalah Melkisedek hidup zaman dengan

¹² Gene A. Getz, *A Biblical Theology of Material Possession* (Chicago: Moody, (1990),11

¹³ Richard B. Cunningham, *Creative Stewardship* (Nashville: Abingdon, 1984),102

¹⁴ Bill Bright, *As You Sow the Adventure of Giving by Faith* (San Bernardino: Here's Life,1989),123.

Abraham, seorang Kanaan yang menjadi raja salem dan imam Allah. Abraham memberikan persepuluhan kepadanya dan diberkati olehnya. Surat Ibrani memandangnya sebagai lambing Yesus Kristus yang juga merupakan Imam dan Raja, keimanan Kristus adalah menurut peraturan Melkisedek yang berarti bahwa Kristus sudah ada sebelum dan lebih mulia dari pada Abraham, Lewi dan imam Lewi. (Ibrani 7:1-2). Tuhan Yesus menyatakan bahwa Ia datang bukan untuk meniadakan hukum Taurat, melainkan untuk menggenapinya. (Matius 5: 17-18). Di zaman hukum Taurat catatan mengenai perpuluhan hanya muncul ketika Abraham yang memberikan sepersepuluh dari hasil rampasan perangnya kepada Melkisedek (Kej.14:20-22) dan Yakub bernazar untuk Tuhan (Kej.28:20-22). Di sini sangat jelas bahwa tidak ada peraturan legal sama sekali, namun dapat diduga bahwa jumlah persepuluhan yang diberikan Abraham pada Melkisedek dan Yakub kepada Tuhan karena sudah menjadi tradisi dan diwilah Timur dekat kuno. Selain itu, Yakub memberikan persepuluhan kepada Tuhan sebagai ungkapan syukur Yakub membuat perjajian dengan Allah

Dari cerita mengenai Abraham dengan Yakub tersebut didapat bahwa sesungguhnya dasar pelaksanaan perpuluhan bukanlah semata-mata karena keberadaan imam Lewi, melainkan karena keberadaan Tuhan. Abraham dan Yakub melakukannya sebagai suatu tindakan penyembahan sebab pembayaran perpuluhan adalah saksi yang signifikan dalam hubungannya dengan Tuhan dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa padamulanya perpuluhan bukanlah sebuah kewajiban yang harus dilakukan melainkan sebuah ucapan syukur kepada Tuhan.

Perpuluhan Menurut Zaman Hukum Taurat

Perpuluhan kemudian menjadi sesuatu yang legal di zaman hukum Taurat Musa. Menurut hukum Taurat, untuk memungut persepuluhan dari umat Israel, yaitu dari saudara-saudara mereka, sekalipun mereka ini adalah keturunan Abraham. Tetapi Melkisedek, yang bukan keturunan mereka, memungut persepuluhan dari Abraham dan memberkati dia, walaupun ia adalah pemilik janji. Memang tidak dapat disangkal, bahwa yang lebih rendah diberkati oleh yang lebih tinggi. dan disini manusia-manusia fana menerima persepuluhan, dan disana Ia, yang tentang Dia diberi kesaksian, bahwa Ia hidup. Maka dapatlah dikatakan, bahwa dengan perantaran Abraham dipungut juga persepuluhan, sebab ia masih berada di dalam tubuh bapa leluhurnya, ketika Melkisedek menyongsong bapa leluhurnya itu. Kitab Taurat mencerminkan tuntunan umat Israel percaya, tunduk dan patuh kepada Tuhan. Perpuluhan menjadi contoh penerapannya agar umat Israel tunduk dan taat kepada Tuhan. Pesan utamanya adalah keseluruhan hidup yang diabdikan kepada Tuhan.

Disini dapat kita lihat, bahwa tujuan persepuluhan orang Israel itu adalah kepada Tuhan, bukan kepada orang-orang Lewi. Tetapi Tuhan memberikan perpuluhan itu kepada orang-orang Lewi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sebagai pelayan-pelayan di rumah Tuhan.

Dalam Imamat 27:30-34 ayat ini supaya mereka membawah perpuluhan dari seluruh keuntungan, gandum, apapun yang mereka peroleh, kepentingan Allah haruslah di hormati dengan memberikan persepuluhannya, kalau memang memungkinkan. Dengan demikian mereka mengakui Allah sebagai pemilik tanah mereka, pemberi buah-buah yang dihasilkan. Mereka sendiri merupakan para pekerja-Nya yang bergantung kepada-Nya. Demikianlah mereka mengucapkan syukur kepada-Nya atas kelimpahan yang telah mereka nikmati, dan memohon perkenan-Nya agar keadaan ini terus berlanjut. mencatat bahwa Tuhan menetapkan perpuluhan wajib bagi bangsa Israel. Dalam hal ini perpuluhan sudah menjadi lambang ketaatan bagi bangsa Israel dan kepada ketentuan

Tuhan.¹⁵ Pada zaman hukum Taurat persepuluhan dan persembahan sehingga nama Tuhan dimuliakan dan kerajaan Tuhan diperbesar. Dan yang lebih penting kita tidak menjadi hamba uang tetapi hamba Tuhan. Perpuluhan menjadi semacam pajak wajib bagi bangsa Israel, yang diperkenalkan oleh Tuhan melalui Musa dan didasari oleh bangsa Israel yang disebut dengan sistem keimaman dan sistem korban. (Ul. 14:23), bagian bacaan ini menjelaskan bahwa Tuhan telah memberkati pekerjaan tangan mereka, baik di lading maupun peternakan. Saat Tuhan meminta mereka datang ke suatu tempat, yaitu agar Ia menolong mereka untuk menikmati kebersamaan dengan seluruh umat dengan bersatu hati di hadapan-Nya. Dan persembahan yang Tuhan minta bukan untuk Tuhan nikmati, melainkan karena Tuhan mengingat mereka untuk berbagi dengan orang Lewi dan orang-orang yang tidak mampu diantara mereka. Perintah ini bertujuan agar mereka takut akan Tuhan karena adanya kesadaran bahwa Tuhanlah sebagai sumber berkat.

Selanjutnya dimasa pembuangan dan sesudahnya, perpuluhan mengalami perkembangan makna yang disesuaikan dengan kondisi bangsa Israel saat itu. periode pembuangan dianggap berperan besar dalam perkembangan perpuluhan menjadi pajak kultik yang sesungguhnya, dimana semasa pembuangan perpuluhan dapat dianggap sebagai salah satu jenis pajak yang dibayarkan pada imam-imam. Selama ini perayaan pemujaan sudah tidak dapat dikombinasikan dengan pembayaran, karena masa pembuangan tidak lagi menyinggung perpuluhan yang di rayakan makan bersama, Perpuluhan harus dibawa ke Bait Allah untuk disimpan disana. Pada periode ini kita juga mendapatkan menemukan hukum yang mengizinkan penebusan substansi perpuluhan dan bentuk pembayaran berupa uang dari pada produk alamia atau natural. Bahkan lagi peraturan yang mengatur mengenai perantaran perpuluhan ditinjau kembali dimana pelaksana perpuluhan tidak perlu lagi membawa persembahan ke Yerusalem. Orang-orang Lewi yang akan mengumpulkan perpuluhan tersebut pada waktu-waktu tertentu, Neh. 10:37-38 ayat ini agak disadur sebab yang membebaskan persembahan persepuluhan guna kaum Lewi sesuai dengan Bilangan 18, yang baru muncul pada zaman sesudah Nehemia, saduran semacam itu memang lazim dalam nas-nas yang di pakai sebagai hukum.

Dalam Kitab Bilangan ditulis pada masa pengembaran orang Israel yang memberi perpuluhan pada orang Lewi. Dalam Bilangan 18 secara khusus menjelaskan bahwa persembahan perpuluhan harus diberikan kepada suku Lewi sebagai ganti tidak diperolehnya tanah pusakan bagi suku Lewi. Namun tidak berhenti sampai disitu,¹⁶ suku Lewi harus mempersembahkan persepuluhan dari penghasilan yang diterimanya dan memberikannya kepada imam Harun. Hal ini menunjukkan bahwa persembahan perpuluhan menjadi kewajiban bagi seluruh umat Israel tanpa terkecuali.

Dalam Ulangan 12 persembahan perpuluhan diatur sedemikian sehingga sama sekali berbeda dengan paraturan yang sebelumnya. Persembahan perpuluhan diberikan bersama dengan persembahan-persembahan lain ke tempat yang sudah dipilih Tuhan, dan sampai ditempat yang dipilih Tuhan, umat Israel diharuskan makan persembahan perpuluhannya sendiri bersama dengan keluarga dan orang Lewi dengan sukacita. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam Ulangan 12 ini persembahan perpuluhan diberikan kepada Tuhan agar dinikmati bersama dengan komunitas dalam perjamuan kasih.

¹⁵ Samuel Hutabarat, *Muliakan Tuhan Dengan Harta* (Yogyakarta: Andi, 2010), 134

¹⁶ Peter Wongso, *Hamba Tuhan dan Jemaat Kristus Yang Melintasi Zaman* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2002),271

Demikian pula pada zaman nabi Maleakhi, bangsa Israel kembali lalai dalam mengembalikan perpuluhan. Allah mengatakan bahwa mereka telah menipu Allah, namun mereka tidak menyadari bahwa mereka telah menipu Allah. Ketika bangsa Israel lalai dalam mengembalikan perpuluhan, sesungguhnya mereka telah menipu Allah. (Maleakhi. 3:8). Sampai hari ini bangsa Yahudi yang hidup menurut hukum Taurat, tetapi melakukan perpuluhan seperti yang diperintahkan Tuhan didalam hukum Tuarat. Moshe, tour guide rombongan holyland gereja kita yang merupakan seorang penganut Yahudi yang taat, menyatakan bahwa samapai hari ini terus membayar perpuluhan sampai 22%, dalam tradisi Yahudi.

Tujuan dan Cara Memberikan Perpuluhan

Tujuan memberikan perpuluhan

Dilihat dari asal mula perpuluhan di atas, maka dapat dilihat bahwa perpuluhan mempunyai tujuan dan cara sebagai berikut: perpuluhan adalah milik Tuhan, perpuluhan bukan hak manusia, sehingga dapat ditimbang-timbang. Karena perpuluhan adalah milik Tuhan, maka jika kita tidak memberikannya sama dengan merampas milik Allah, seperti disebutkan dalam “Maleakhi.3:8,” Bolehkah manusia menipu Allah, namun kamu menipu Aku. Tetapi kamu berkata: dengan cara bagaimanakah kami menipu Engkau?” mengenai persembahan persepuluhan dan persembahan khusus! Melalui Maleakhi, Allah menyampaikan puncak kemarahan-Nya karena umat Israel telah merampas hak milik Allah, yaitu merampas persembahan perpuluhan dan persembahan khusus yang seharusnya diberikan kepada Allah. Demikian pula halnya yang terjadi dengan Ananias dan Safira yang telah sepakat untuk menahan sebagian milik Tuhan yang seharusnya dipersembahkan kepada Allah (Kis.5:1-2). Dikatakan bahwa hati mereka dikuasai oleh iblis sehingga mendustai roh kudus (ay.3-4).¹⁷ Padahal hujat kepada roh kudus tidak dapat diampuni itulah sebabnya dengan seketika merekapun mati (Kis.5:5-10), dibandingkan dengan Bilangan.18:32 sebagai kesimpulan terhadap segenap persembahan persepuluhan yang diwajibkan baik bagi umat maupun imam. Demikian juga segala persembahan persepuluhan dan tanah baik dari hasil benih ditanah maupun dari buah pohon-pohonan adalah milik Tuhan, itulah persembahan kudus bagi Tuhan.

Perpuluhan adalah pengaturan-Nya untuk pemeliharaan mereka, dan Dia merancang bahwa perpuluhan haruslah tetap kudus untuk tujuan ini. Enam tahun kemudian, pada tahun 1904, Ellen G. White menegaskan akan fungsi perpuluhan yang telah diasingkan untuk menyokong para pelayan Allah. Dalam tulisannya dia mengatakan bahwa, perpuluhan digunakan untuk satu tujuan untuk menyokong para pelayan yang Tuhan telah tujunk untuk melakukan pekerjaan-Nya. Itu haruslah digunakan untuk mendukung mereka yang menyampaikan firman kehidupan kepada orang orang, dan memikul beban kawanannya domba Allah. Dalam tulisan yang sama ini juga Ellen G. White mengajurkan agar perpuluhan dapat diatur sedemikian rupa agar juga dapat dipergunakan untuk manfaat pension bagi para pelayan dan keluarganya.

Tujuan perpuluhan itu adalah untuk menunjukkan, bahwa kita cinta Tuhan, yang menjadi sumber berkat.

Perpuluhan memberi sepersepuluh dari harta kepemilikan kepada Tuhan sebagai rasa syukur atas segala berkat-Nya yang diberikan untuk menopang pelayanan (menyokong penghidupan orang-orang Lewi sebagai pelayan di bait suci). Namun demikian dimasa sekarang ada saja yang tidak menyetujui tentang perpuluhan dan ada

¹⁷ Obaja Tanto Setiawan, *10% Persepuluhan* (Yogyakarta: ANDI, 2012), 127

pula yang sangat menyetujui perpuluhan namun dalam praktiknya disalahgunakan oleh oknum yang mencari keuntungan sendiri.¹⁸ Dalam perjanjian lama perpuluhan menjadi suatu lambang ketaatan bangsa Israel pada ketentuan Tuhan. Tujuan dari perpuluhan dalam perjanjian lama adalah mengajar umat Tuhan untuk selalu mengutamakan Allah dalam hidup.

Cara memberikan perpuluhan

Perpuluhan dipersembahkan sebagai hasil usaha, baik dalam bentuk barang-barang seperti buah-buahan sayuran atau dalam bentuk uang yang dihitung dari jumlah keuntungan hasil usaha yang diterima. Jadi, seandainya kita berdagang maka yang dihitung adalah sepersepuluh dari jumlah keuntungan dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan, jika kita menjadi karyawan maka yang dihitung adalah sersepuluh dari upah yang diterimanya, sekali lagi yang dihitung adalah 10% dari hasil usaha yakni keuntungan atau upah kerja. Bukan hanya umat yang memberikan perpuluhan, namun para imampun berkewajiban untuk memberikannya (Bil.18:26) bagian ini menjelaskan bahwa sesungguhnya persembahan perpuluhan adalah milik Allah, namun Allah memberikannya kepada bani Lewi sebagai milik pusakanya untuk membalas pekerjaan yang mereka lakukan ditengan kemah pertemuan. Ketetapan ini mengajarkan bahwa tuan mereka bukanlah umat melainkan Allah! Sebab itu tanggung jawab mereka yang terutama bukan kepada umat tapi kepada Allah. Jadi seluruh umat Allah tak terkecuali kiranya dapat bersyukur kepada-Nya melalui perpuluhan.

Maka haruslah engkau membawah hasil pertama dari bumi yang telah kaukumpulkan dari tanahmu yang di berikan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu, dan haruslah engkau menaruhnya dalam bakul, kemudian pergi ketempat yang akan dipilih TUHAN, Allahmu, untuk membuat nama-Nya diam di sana.

Sebagai orang percaya kita harus memberikan perpuluhan, karena perpuluhan adalah sepersepuluh atau 10% yang kita dapatkan dari hasil pertama kita yang harus diberikan kepada Tuhan.

Mengembalikan perpuluhan adalah cara kita karena melalui perpuluhan, maka salah satu kebutuhan terbesar adalah agar rumah Tuhan di bangun, diselesaikan dan terpelihara. Itulah yang menyebabkan kita memberikan perpuluhan dari hasil pertama, seperti yang dikatakan dalam “Maleakhi 3:10, Bawalah seluruh persembahan persepuluhan itu kedalam Rumah perbendaharaan, supaya ada persediaan makanan di rumah-Ku dan ujilah Aku, firman Tuhan semesta alam, apakah Aku tidak membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan”.

Hal ini merupakan dua hal yang berkesinambungan dalam kehidupan kita, itulah yang dikehendaki Tuhan karena dengan demikian kita tidak pernah meninggalkan-Nya. Tidak ada orang yang hanya menerima dan tidak ada yang hanya memberi. Menerima dan memberi adalah cirri-ciri khas Kristiani. Istilah “Take and Give” (Menerima dan Memberi) sering kita gunakan dalam hidup sehari-hari karena umumnya kita mengambil atau menerima dan memberikan. Hal ini memang sangat tepat didalam hidup ini, apalagi kalau dilihat dari segi iman, kita dapat memberi hanya karena kita telah menerima. Bukan sebaiknya apa yang mau kita berikan, jika tidak ada sama sekali pada kita. Demikian jugalah dengan persembahan persepuluhan dan persembahan lainnya, tentang tempat persepuluhan sudah diatur sedemikian rupa sehingga setiap orang tahu kemana persepuluhan itu diserahkan, jika tempat yang terlalu

¹⁸ Hengki Wijaya, *Khotbah untuk pendidikan Warga Jemaat* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray 2018), 122

dari tempat pemberi dan tidak ada pengakutan, maka persepuluhan itu dapat diuangkan, sebagai mana dapat kita lihat dalam Ulangan 14:24-25. Jadi, tidak ada alasan untuk tidak memberikan persepuluhan, karena pemberian persepuluhan adalah untuk menegakkan nama Tuhan, dengan menjalankan persepuluhan kita menjalankan nama Tuhan.

Makna Persepuluhan Bagi Kehidupan Kristen

Persepuluhan merupakan ajaran, dan sebagai simbol rasa syukur kepada Tuhan, dalam iman Kristen mereka percaya di mana rezeki yang di dapat seseorang yang percaya terhadap kuasa Tuhan di dalamnya, sehingga segala hal yang baik merupakan karunia Tuhan yang wajib untuk di serahkan sebagai rasa syukur kepada Tuhan yang di laksanakan di hadapan para imam sebagai wakil Tuhan.

Memberi persepuluhan diutamakan dalam keuangan Kristen, yaitu yang Pertama, memberi persepuluhan berarti mengaku Tuhan sebagai yang empunya dan berdaulat atas segala sesuatu. Memberi persepuluhan harus di sertai suatu sikap hati bahwa segala sesuatu yang kita miliki adalah milik Tuhan. Hal ini tidak berarti bahwa kita harus menyerahkan seluruh yang kita punya kepada Tuhan. Namun, dengan memberikan persepuluhan, kita mengatakan kepada Tuhan bahwa kita memberikan bagian yang terbaik untuk seseorang, maka itu sudah sangat cukup untuk membuktikan bahwa kita tidak segan-segan untuk memberikan yang lain untuknya.¹⁹ Begitu pula dengan Tuhan, ketika kita memberikan sepuluh persen dari penghasilan kita kepada Tuhan, berarti kita juga tidak segan-segan untuk memberikan sisanya kepada Tuhan. Karena itu, memberikan persepuluhan bukan seperti memberi pajak kepada Negara, seolah-olah Tuhan adalah penagih pajak dari penghasilan hasil keringat kita. Tetapi memberikan persepuluhan adalah mengembalikan yang terbaik dari yang Tuhan telah berikan kepada kita. Kedua, persepuluhan merupakan wujud penyembahan. Perlu di ingat bahwa persepuluhan itu memberi kepada Tuhan, bukan kepada manusia. Kita memberi persepuluhan harus dengan hati yang tertuju kepada Tuhan, bukan kepada manusia. Amsal 3:9-10 mengatakan: “Muliakanlah Tuhan dengan hartamu dan dengan hasil pertama dari segala penghasilanmu, maka lumbung-lumbungmu akan di isi penuh sampai melimpah-limpah, dan bejana pemerahanmu akan meluap dengan air buah anggurnya.” Dari ayat tersebut, jelas sekali dinyatakan bahwa kita memuliakan Tuhan dengan cara memberikan hasil pertama kita kepada Tuhan. Berdasarkan bahasa aslinya, kata “hasil pertama” berarti bagian yang terbaik.²⁰ Jadi, persepuluhan adalah bagian terbaik dari penghasilan yang kita berikan dengan hati yang menyembah. Karena itu, ketika kita memberikan persepuluhan janganlah dengan hati yang mengerutu tetapi dengan pujian dan penyembahan kepada-Nya. Ketiga, persepuluhan adalah metode pengudusan, ketika manusia jatuh kedalam dosa seluruh bumi di bawah kutukan (Kej.3:17). Memang sebagai orang Kristen kita telah di kuduskan oleh darah Yesus Kristus. Itulah mengapa Tuhan tidak ingin kita mencintai uang, karena dia akan membawa kita kepada kejahatan (1Tim.6:10) “Harta dan uang dapat mengikat kita menjadi budaknya.

Makna Persepuluhan Dalam Jemaat GKI Ebenhaezer Solol

Ungkapan syukur kepada Allah

Kisah Abraham dan Melkisedek, (Kj. 14:18-20 adalah kesetiaan pertama yang dicatat dalam Alkitab Melkisedek, yang kemudian dikenal sebagai raja salam atau Raja

¹⁹ Phil.Eka Darmaputera, *Bisnis Ekonomi Dan Penatalayanan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2021), 104

²⁰ Towa P. Hamakonda, *Pengantar Klasifikasi Persepuluhan Dewey* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2008), 305

Shalom adalah Raja Damai bagi Abram berhak atas perpuluhan. Prinsip kerja perpuluhan dari berkat yang diterima diberikan kepada Allah sebagai ungkapan rasa syukur. Perpuluhan bukan semacam pancingan supaya Allah memberikan berkat lebih besar. Abram memahami semua dari siapa berkat yang diterimanya, sehingga kepada siapa ia seharusnya berterima kasih.

Tanda kasih kepada Allah

Perpuluhan adalah persembahan jasmania. Keputusan untuk mempersembahkan adalah persoalan batinia yang didalamnya termasuk masalah motivasi. Allah melihat hati, itulah sebabnya Ia selalu mengoreksi isi hati.

Perpuluhan tidak mempunyai arti apa-apa dihadapan Tuhan, dilakukan tanpa disertai dengan rasa keadilan, belas kasihan, dan kesetiaan serata sikap rendah hati. Perpuluhan bukan semata kewajiban yang hanya sekedar di tatau agar perlakukannya lolos, Allah sekedar rasa tanggung jab untuk membayar, melainkan kesadaran manusia yang dilandasi sikap bersandar kepada Tuhan. Perpuluhan harus keluar dari kehendak hati yang rela dan suka cita. Perpuluhan bukan iuran yang memaksa setiap anggota untuk membayar tarif 10%. Tetapi memberi dengan kerelaan dan rasa suka cita lebih dari sekedar angka 10%, itulah maksud Allah.

Mengajarkan sikap takut akan Tuhan

Perpuluhan dinikmati dengan hati yang takut kepada Tuhan sebagaimana dikatakan dihadapan Allahmu, haruslah engkau memakan persembahan persepuluhan supaya engkau belajar untuk selalu takut akan Tuhan Allahmu (Ul.14:23). Perpuluhan dipakai untuk dinikmati manusia, bagi Allah, kenikmatan-Nya adalah kejujuran dan ketaatan manusia sebagai bukti dari adanya rasa takut kepada-Nya, yakni suatu perasaan hormat, takjub, kagum bersyukur, gembira dan bangga dengan di sertai kasih mesra kepada Allah. Jadi, makna kata memakan persembahan persepuluhan di hadapan Tuhan, dalam ayat 23 tersebut, mengandung makna menikmati kemah kuasa Allah sehingga lahirlah perasaan takut akan Allah sungguh indah perpuluhan itu bagi kita.

Peran Penting Terhadap Perpuluhan Bagi Kehidupan Kristen di Jemaat GKI Ebenhaezer Solol

Menjadi orang Kristen tidak dapat menentukan kedewasaan dan ketaatan dalam memberikan persembahan kepada Tuhan. "Ulangan 12:5-6, yang mengatakan" tetapi tempat yang akan di pilih Tuhan, Allahmu, dari segala sukumu sebagai kediaman-Nya untuk menegakkan nama-Nya disana, tempat itulah harus kamu cari dan kesanalah harus kamu pergi.²¹ Kesanalah harus kamu bawah korban bakaran dan korban sembelihanmu, persembahan perpuluhanmu dan persembahan khususmu, korban nazarmu dan korban sukarelamu, anak-anak sulung lembu sapimu dan kambing dombamu."

Persembahan seharusnya di persembahkan secara sungguh-sungguh dengan penuh ketulusan hati dan sikap pengorbanan. Karena memberi persembahan tidak berbicara mengenai berapa banyaknya materi atau harta kekayaan yang di berikan, namun berbicara mengenai ketulusan dan kerinduan untuk memberikan yang terbaik kepada Tuhan.

Kita mengembalikan perpuluhan supaya ada makanan di rumah Tuhan. Dalam Maleakhi 3 : 10 di jelaskan alasan mengapa kita harus mengembalikan persepuluhan, "bawahlah seluruh persembahan persepuluhan itu ke dalam rumah perbendaharaan, supaya ada persediaan makanan di rumahku" Artinya, kita harus membawah

²¹ Anette Dan Jeff Hammond, *Perpuluhan 10%* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil IMANUEL, 2002), 88

persepuluhan kita ke rumah Tuhan supaya rumah Tuhan tidak kekurangan dan ada biayanya untuk segala sesuatu yang di lakukan sehingga setiap jemaat mendapat makanan rohani yang baik.

Persepuluhan harus kita bawah ke rumah Tuhan di mana kita tergembalakan. Ke tempat kita menerima makanan rohani itulah kita harus membawa persepuluhan kita. Tuhan sudah mengatur sedemikian rupa agar gereja dimana kita tergembalakan bisa menyelenggarakan operasionalnya dengan baik. Pada masa sekarang, pengertian “tersedia makanan di rumah Tuhan” adalah tersedianya dana untuk mencukupi kebutuhan pekerjaan Tuhan di dalam rumah Tuhan. “Maleakhi 3: 8-10, yang berkata’ Bolehkah manusia menipu Allah? Namun kamu menipu Aku. Tetapi kamu berkata : “Dengan cara bagaimanakah kami menipu Engkau?” mengenai persembahan persepuluhan dan persembahan khusus! Kamu telah kena kutuk, tetapi kamu masih menipu Aku, ya kamu seluruh bangsa! Bawahlah seluruh persembahan persepuluhan itu ke dalam rumah perbendaharaan, suapa ada persediaan makanan di rumah-Ku dan ujilah Aku, firman Tuhan semesta alam, apakah Aku tidak membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan mecurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan.

Persembahan persepuluhan, sebaiknya di bawah ke gereja di mana kita di gembalakan karena ibarat domba, yang berhak mengambil bulu kita adalah gembala kita yang telah merawat dan memberikan makanan kita. Namun untuk persembahan khusus dan sukarela, kita bisa memberikannya kepada gereja lain yang membutuhkan. Mengapa demikian? Sebab, tujuan persembahan bagi Tuhan adalah supaya di dalam perbendaharaan rumah Tuhan selalu tersedia makanan. Jika kita menyediakan makanan di rumah orang lain, sedangkan rumah kita sendiri tidak ada makanan. Atau sebaliknya,²² kita terus menumpuk makanan di rumah kita sendiri sampai penuh dengan makanan, tetapi melihat dan membiarkan rumah orang lain tidak ada makanan. Jadi, di dalam rumah Tuhan manapun selalu tersedia makanan sehingga pekerjaan Tuhan tetap terjaga dan berjalan dengan baik.

Di samping itu, hal yang juga penting untuk juga diperhatikan adalah dengan pemberian persepuluhan, umat dihimbau untuk menyatakan rasa syukurnya kepada Tuhan atas pemberian sukarela persepuluhan (sepersepuluh dari upah mereka).²³

Gereja dalam menjalankan misi dan pelayanannya, perlu untuk memperhatikan pembangunan jemaat. salah satu cara dalam pembanguana jemaat adalah dengan memberikan seminar pengenalan tentang pembangunan jemaat itu sendiri. Pembangunan jemaat bisa berupa memberikan pembinaan atau materi tentang himbauan persepuluhan umat, ataupun himbauan persembahan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan. Dalam buku PKUPPG dan Grand Design PPSDI pada poin dana No. 5.3 dikatakan bahwa diharapkan supaya dalam jemaat dapat dilaksanakan pembinaan berkelanjutan mengenai persembahan persepuluhan. Dari kegiatan tersebut pun diharapkan agar jemaat dapat turut berperan aktif. Di dalam gereja para pelayan Tuhan, yaitu pendeta maupun majelis berperan penting dalam mengayomi dan mengimbuu jemaat menyatakan khusus kepada Tuhan melalui sebuah pemberian persembahan kepada Tuhan, sang pemberi berkat.

Berbicara tentang ekonomi di dalam keluarga akan mengarahkan pandangan kita kepada pekerjaan dan pendapatan. Ironinya, masih banyak orang yang merasa bahwa

²² Steven Teo, *Persepuluhan Kunci Kebebasan Financial* (Yogyakarta: ANDI Offiset 2008), 106.

²³Ulrich Beyer dan Evalina Simamora, *Memberi Dengan Sukacita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2008), 111

apa yang diperolehnya dari hasil pekerjaannya masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhannya sebagai enggan untuk memberikan perpuluhan (sepersepuluh daribhasil pekerjaannya) kepada Tuhan. Di samping itu, semakin mahalnya biaya hidup,²⁴ beberapa orang masih berpikir untuk memberikan persembahan kepada Tuhan.

Di tengah-tengah kehidupan masa kini tentunya diharapkan agar setiap umat dapat mengambil bagian dalam upaya pembangunan jemaat melalui pemberian seperti perpuluhan.

METODE PENELITIAN

Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini adalah sebagai suatu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana, oleh sebab itu, setiap penulis (mahasiswa) harus melakukan penelitian sebagai bukti, agar supaya tercapainya tujuan sehingga penulis (mahasiswa) dapat menyelesaikan studi pada lembaga (kampus) dengan mendapatkan gelar sarjana.

Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang di pilih bertempat di kampung solol distrik salawati barat kabupaten raja ampat lokasi yang di pilih dengan pertimbangan peneliti, kondisi tempat tersebut dan penelitian selama 1 bulan.

Metode penelitian

Penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif dan teknik pengumpulan data dengan wawancara.

Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berupaya menganalisa sebuah pokok yang lebih berfokus pada unsure subjektif peneliti untuk meneliti, untuk meneliti, menganalisa dan menyimpulkan sebuah temuan. Alasan penggunaan metodologi kualitatif ini adalah karena data yang di peroleh dalam penelitian di lakukan dengan wawancara dan studi kepustakaan.²⁵ Metode wawancara di gunakan karena penulis ingin mendapatkan data dan pemikiran jemaat tentang Makna Perpuluhan Bagi Kehidupan Jemaat GKI Ebenhaezer Solol. Selain itu penulis juga perlu mendapatkan data melalui wawancara dari jemaat GKI Ebenhaezer Solol.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh Jemaat GKI Ebenhaezer Solol yang berjumlah 387 anggota jemaat. Buku Sugiyono yang memberikan pengertian tentang sampel:” Sampel adalah bagian dari jumbalah karakteristik yang di miliki oleh populasi. Teknik penetapan sampel menggunakan purposive atau sampling atau sampel bertujuan sebanyak 30 orang yang terdiri dari anggota PKB 8 orang, anggota PW 10 orang, Majelis Jemaat 7 orang dan anggota PAM 5 orang. Sampel ini digunakana dalam penelitian dengan memilih orang-orang yang mengetahui dan memahami pokok penelitian dan dapat memberikan data yang akurat.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode wawancara, observasi, dan mencatat dokumen. Metode wawancara digunakan dengan Tanya jawab ke subjek secara langsung, mencatat dokumen untuk mengumpulkan data-data yang digunakan untuk menunjang penelitian.

²⁴ Jhon C. Simon dan Stella Y.E. Pattipeilohy, *Pembangunan Ekonomi Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 312

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif* (Bandung: 2016),16

Pengembangan Instrumen

1. Apa penyebab sehingga jemaat tidak memberikan perpuluhan.
2. Apakah pendapat bapak pendeta terhadap jemaat yang tidak memberikan perpuluhan.
3. Bagaimana solusi dari ibu terhadap jemaat yang memberikan perpuluhan dan yang tidak memberikan perpuluhan
4. Apa tanggapan dari bapak terhadap jemaat yang tidak memberikan perpuluhan.
5. Bagaimana menurut pandangan saudara terhadap jemaat GKI EBENHAEZER SOLOL tentang perpuluhan.

Analisi Data

Data yang di peroleh dari sampel di atas adalah 387 anggota jemaat yang ada dalam jemaat GKI EBENHAEZER SOLOL, sehingga penulis mengambil beberapa sampel dari keseluruhan jumlah yang ada untuk melakukan wawancara terhadap jemaat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Jemaat GKI EBENHAEZER SOLOL

Warga jemaat GKI Ebenhaezer Solol adalah warga jemaat yang sangat besar (banyak) di Klasis Raja Ampat Tengah, tetapi pada tahun 2017 terjadi pemekaran Distrik. Pemekaran Distrik Weibon maka terjadi perpindahan jemaat, sebagian dari jemaat GKI Ebenhaezer Solol pindah ke jemaat GKI Yordan Weibon. Dan 2021 terjadi lagi pemekaran kampung baru (weitiplo), tetapi kampung weitiplo ini belum ada gereja dan jumlah KK yang sementara di kampung weitiplo 6 KK, tetapi yang menetap di kampung ini 4 KK. Dan tempat ibadahnya yang mereka pakai untuk sementara, mereka masih memakai rumah dari salah 1 (satu) anggota keluarga, dan yang meleyani pada setiap minggu yang bapak Yohanes Waiwum. Persembahan mereka setiap bulan di berikan atau di masukan ke jemaat induk yaitu jemaat GKI Ebenhaezer Solol, Maka jumlah jemaat GKI Ebenhaezer Solol sudah semakin berkurang.²⁶ Inilah yang menyebabkan sehingga jemaat GKI Ebenhaezer Solol semakin berkurang (sedikit).

Hasil Wawancara

Dalam proses penelitian ini adapun hasil wawancara yang diperoleh sebagai berikut:

Hasil wawancara yang dilakukan jemaat GKI Ebehaezer Solol adalah ketika ditanya tentang apa itu perpuluhan jawaban responden menjawab bervariasi 5 orang menjawab perpuluhan adalah sepersepuluh dari hasil pendapatan kerja diberikan kepada Tuhan,²⁷ 8 orang menjawab, perpuluhan wajib diberikan,²⁸ dan 17 orang menjawab perpuluhan adalah persembahan yang sering sekali membuat kami merasa berat untuk memberi kepada Tuhan karena menurut kami 10% sangat besar jumlahnya bagi kami yang memiliki gaji pas-pasan sangat besar.²⁹ Selanjutnya dalam wawancara saya bertanya apakah seorang pendeta memberikan perpuluhan atau tidak, semua responden menjawab, seorang pendeta diharuskan memberikan perpuluhan, karena pendeta mempunyai gaji. Selanjutnya ditanya bagaimana pandangan saudara terhadap pemberian

²⁶ Yohanis Waiwum, Hasil Wawancara Juli 2021

²⁷ P.W, K.M, Y.W, S.F, O.T, Wawancara 17-18 juni 2021

²⁸ J.K, J.S, N.M, R.D, M.T, A.D, O.D, M.S, Wawancara 18-21 juni 2021

²⁹ Hasil Wawancara dengan 17 Responden 22-25 juni 2021

perpuluhan dijemput 8 dari responden menjawab, karena jemaat masih belum mengerti bahkan belum paham tentang perpuluhan, sehingga mereka lalai memberikan perpuluhan. Selanjutnya ketika ditanya menurut ibu, apa tujuan seseorang memberikan perpuluhan 10 responden menjawab, tujuan seseorang memberikan perpuluhan adalah kewajiban memberikan perpuluhan dari hasil pertamanya untuk Tuhan. Ketika saya bertanya tentang bagaimana pandangan MJ terhadap anggota jemaat yang tidak memberikan perpuluhan 7 responden menjawab, karena jemaat banyak yang belum tahu kalau perpuluhan itu diberikan kemana, dan mereka juga masih samakan perpuluhan dengan pengucapan syukur. Selanjutnya dalam wawancara saya bertanya menurut saudara apakah seorang pemuda sudah paham tentang makna dan arti perpuluhan 5 responden menjawab, ada sebagian pemuda yang sudah memahami makna dan arti perpuluhan, namun ada juga yang belum memahami makna dan arti perpuluhan. Dan jika yang sudah memahami perpuluhan mereka itu bisa memberikan hasil kerja mereka kepada Tuhan,³⁰ sedangkan yang belum tahu perpuluhan, mereka tidak memberikan perpuluhan kepada Tuhan.

1). Rangkuman hasil wawancara

Dari setiap hasil wawancara yang dianalisa, dapat dirangkum bahwa sebagai jemaat GKI Ebenhaezer Solol adalah salah satu jemaat terbesar di klasis raja ampat tengah, yang mana terdapat berbagai suku dan budaya dan bahasa. Tetapi juga dari segi pendidikan dan pekerjaan yang menopang kehidupan jemaat dalam kesehariannya. Sebagai jemaat yang besar yang perlu menjadi perhatian adalah bukan sekedar kuantitas tetapi juga kualitas iman jemaat tersebut sehingga menjadi parameter untuk menentukan pertumbuhan yang dialami dalam jemaat.

Jemaat GKI Ebenhaezer Solol memiliki jumlah pelayanan yang sangat baik terhadap unsure-unsur jemaat. Dari hasil wawancara yang didapatkan untuk Makna Perpuluhan Bagi Kehidupan Kristen di Jemaat GKI Ebenhaezer Solol ternyata masih banyak anggota jemaat yang belum memahami perpuluhan dan masih banyak samakan pengucapan syukur dengan perpuluhan.

Kitab Maleakhi

Penulis

Kitab Maleakhi merupakan salah satu kitab yang ditulis setelah masa pembuangan. Dan tidak dapat menentukan siapa penulis kitab Maleakhi karena sebenarnya Maleakhi adalah sebuah jabatan dan bukan nama seseorang, oleh sebab itu tidak dapat memastikan nama pribadi seseorang. Kata Maleakhi berasal dari kata Malakh dalam bahasa ibrani yang arti utusan. Maleakhi atau utusan-Ku bisa juga kependekan dari Malak-Yah yang artinya utusan atau Malaikat Tuhan.

1. Tempat dan Tahun Penulisan

Kitab Maleakhi ditulis pada masa kerajaan Persia yang menggantikan kerajaan Babel pada tahun 539 SM.

Tujuan Penulisan

Kitab Maleakhi merupakan ucapan ilahi: Firman Tuhan kepada Israel melalui nabi Maleakhi (1:1). Bangsa Israel untuk berpaling kembali kepada-Nya. Di saat kitab

³⁰ Hasil Wawancara dengan 30 Responden 2-3 Juli 2021

terakhir masa perjanjian lama di tutup,³¹ pernyataan mengenai keadilan Allah dan janji pemulihan-Nya melalui kedatangan Mesias menggema di hati bangsa Israel.

Pokok-pokok penting dalam kitab Maleakhi

- a. Allah mengasihi bangsa Israel (Mal.1:2). Kasih Allah di tunjukkan melalui perbedaan sikap-Nya terhadap keturunan Yakub dan keturunan Esau. Keturunan Esau mengalami kehancuran (Mal.1:3-4), tetapi keturunan Yakub tidak akan lenyap (Mal.3:6) dan negeri mereka akan menjadi negeri kesukaan Mal.3:12).
- b. Allah adalah Raja yang besar yang di takuti semua bangsa (Mal.1:5,11). Seharusnya umat-Nya menghormati Dia dengan memberikan persembahan yang terbaik, tetapi kenyataan-Nya umat Allah justru memberikan persembahan korban berupa binatang yang timpang dan sakit (Mal.1:8,13) atau yang cacat (Mal.1:14).
- c. Allah menghendaki kesucian dalam pernikahan. Dia menentang kawin campur dengan bangsa kafir (Mal.2:11-12), karena perkawinan dengan pasangan yang tidak seiman bisa menyebabkan seseorang kehilangan imannya. Allah juga menentang perceraian dan menuntut kesetiaan terhadap istri pertama (Mal. 2:14-16).

Ayat kunci

Maleakhi 1:6, “seorang anak menghormati bapanya dan seorang hamba menghormati tuannya. Jika Aku ini Bapa, dimanakah hormat yang kepada-Ku itu? jika Aku ini tuan, dimanakah takut yang kepada-Ku itu? Firman Tuhan Semesta Alam kepada kamu, hai para imam yang menghina Nama-Ku. Tetapi kamu berkata: “dengan cara bagaimanakah kami menghina nama-Mu?” Maleakhi 3:6-7, “Bahwasannya Aku, Tuhan, tidak berubah, dan kamu, bani Yakub, tidak akan lenyap. Sejak zaman nenek moyangmu kamu telah menyimpan dari ketetapan-Ku dan tidak memeliharanya. Maka Aku akan kembali kepadamu, firman Tuhan semesta alam”.

Kajian Teologis

Dalam kitab Maleakhi terdapat banyak pesan-pesan teologis yang dapat diangkat sebagai suatu refleksi dalam kehidupan sehari-hari. Kitab Maleakhi merupakan salah satu kitab dalam Perjanjian Lama yang termasuk dalam kitab nabi-nabi kecil. Kitab ini merupakan kitab terakhir dalam Perjanjian lama. Hal ini menyebabkan Maleakhi dianggap sebagai suara yang terakhir di Perjanjian Lama. Secara tradisional, kitab ini di yakini ditulis oleh seorang yang bernama Maleakhi. Kitab ini juga membahas kembali mengenai Musa dan juga terkait dengan nabi Elia. Konteks mengenai kitab ini bisa dikatakan sama dengan konteks kitab Hagai. Hal ini di karenakan Maleakhi dan Hagai mempunyai kurun waktu yang dekat.

Kajian Teologi yang terkait pemahaman Maleakhi 3:10 dan selanjutnya di uji dampak dari prosedur ini terhadap kemampuan memberikan persembahan persepuluhan. Pemahaman Maleakhi 3:10 adalah kemampuan memberikan persembahan persepuluhan yang tidak dikenai perlakuan atau perlakuan memberikan persembahan persepuluhan yang baik. Dalam hal ini hipotesis nihil yang diajukan adalah tidak ada korelasi positif antara pemahaman Maleakhi 3:10 dengan kemampuan memberikan persepuluhan.³² Khusus untuk persepuluhan itu dipersembahkan kepada suku Lewi yaitu golongan yang khusus melayani di kemah suci atau Bait Allah, karena mereka tidak memiliki tanah dan harta kekayaan lainnya. Kepada merekalah sebenarnya

³¹ S. Wismoody Wahyono, *Disini kutemukan petunjuk mempelajari dan mengajarkan Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1986), 582

³² Amos Winarto, *Penelitian Ilmu Teologi* (Yogyakarta: Kanisius 2021), 120

awalnya persembahan perpuluhan itu diperuntukan, tetapi kemudian alami pergeseran kepada orang-orang miskin, para janda, yatim piatu (Bil. 18:21), dan Perpuluhan dalam perjanjian lama juga secara khusus dalam maleakhi 3:10 yang dikaitkan dengan kemampuan memberikan persembahan perpuluhan orang Kristen. Perpuluhan lain dalam perjanjian lama dan orang-orang Kristen ditempat lain ataupun kewajiban orang-orang Kristen zaman sekarang terhadap praktik-praktik lain yang tercatat dalam perjanjian lama seperti korban, hukum haram dan halal, dan lain-lain.

Tujuan dari Teologi sebenarnya untuk makin memperjelas iman bukan malah membuat bingung. Ini terbukti bahwa ungkapan-ungkapan seperti “Yesus adalah jawaban” adalah tindakan berteologi untuk memperjelas iman dan bukan membuatnya menjadi makin rumit. Teologi memang seharusnya makin mempertajam pemahaman iman bukan malah mengumpukannya. Makin seorang Kristen mengenal Tuhan, makin ia mengasihi-Nya.

Maleakhi 3:10 adalah ayat yang paling sering di Kutip di gereja-gereja tertentu untuk menyatakan penekanan pada persembahan persepuluhan. Pengutipan ayat tersebut seringkali di lepaskan dari konteksnya dan hasilnya ialah sebuah ayat yang mendasari persembahan persepuluhan dari sudut pandang terbatas. Secara garis besar kita dapat melihat Maleakhi sebagai sebuah kitab yang sifatnya legalistis atau menekankan tegaknya aturan agama. Namun sesungguhnya hal tersebut bukanlah yang utama. Pesan utama kitab Maleakhi ialah kesetiaan Allah yang di respon tidak sepatasnya oleh umat Israel.

Terjadi ketimpangan dalam perjanjian antara Allah dengan manusia; Allah tidak pernah berhenti mengasihi manusia sementara manusia membalas kasih Allah dengan ketidaktaatan kepadaNya. Manusia membalas Allah dengan kejahatan. Maleakhi 1:2-5 menegaskan bahwa Allah mengasihi manusia. Ini pengakuan iman yang mendasari hidup orang Israel. Namun demikian, sekalipun mereka sudah di kasihi Allah, namun mereka tetap melakukan tindakan yang menyedihkan dan penuh cemar; mereka memberi persembahan yang cemar dan tak layak (Mal.1:6-14), bahkan para imamnya terlibat dalam perusakan moral Israel (Mal.2:1-9), kemudian juga malah orang Israel yang di tuntutan memelihara kemurnian iman malah kawin-mawin dengan bangsa kafir (Mal.2:10-16).

Allah hanya menghendaki ketaatan Israel dalam menjalanka perintahNya, termasuk di dalamnya adalah, dengan memberi persepuluhan. Itulah sebabnya dengan nada perih dan luka Allah menantang Israel untuk membuktikan kasih setia Allah kembali. Lalu muncullah Maleakhi 3:10. Ayat tersebut pada akhirnya bukanlah regulasi atau ketetapan mengenai persembahan persepuluhan melainkan sebuah tantangan dari Allah untuk membuktikan kesetiaan Allah.³³ Seakan Allah ingin berkata: Ujilah Aku! Kenapa engkau tak mempercayai kesetiaan-Ku dengan cara menipu-Ku dan mencari tugas ibadahmu? Kenapa engkau memanipulasi persepuluhan untuk kepentinganmu, seolah-olah kalau engkau memberikan persembahan maka engkau berkekurangan? Bukankah Aku selalu membuktikan kesetiaanKu dengan membuka tingkap langit dan mencurahkan berkat atasmu? Firman Tuhan dalam Maleakhi 3 pada akhir memberikan sebuah fondasi bagi pemberian persembahan persepuluhan yakni kita memberikan karena sudah menerima dan bukan sebaliknya kita memberi supaya menerima,

³³ Donny Chrissutianto dan Yohanes Verdianto Doloksaribu, *Terang Yang Semakin Benderang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2020), 75

pernyataan yang terakhir tidak pernah tercatat dalam Alkitab, karena iman Kristen tidak mengajarkan hidup keberimanan manusia yang transaksional.

Bawalah seluruh persembahan persepuluhan itu ke rumah perbendaharaan, supaya ada persediaan makanan di rumah-Ku dan ujilah Aku, firman TUHAN semesta alam, apakah Aku tidak membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan. (Mal.3:10).

Ayat tersebut sebenarnya harus kita mengerti dan pahami dari konteksnya. Umat Israel pada saat itu sedang berada dalam kesulitan yang luar biasa, oleh karena mereka sedang menghadapi musim peceklik yang hebat dan hama belalang telah memakan habis sia-sia tanaman yang sudah sedikit itu. Dalam keadaan yang amat prihatin itu, umat Israel berpikir, bahwa sudah sepantasnyalah mereka memikirkan kepentingan diri sendiri dulu. Sedang untuk diri sendiri saja jauh dari cukup, mana mungkin untuk orang lain? Ayat ini merupakan teguran Tuhan, bahwa kekurangan tidak dapat menjadi alasan yang sah untuk egosentrisme dan egoism! Justru di dalam membuka diri karena Tuhan dan sesame itulah, berkat Tuhan juga akan mengalir. Nah, jelaslah bagi kita, bila ayat yang justru amat mengencam egosentrisme dan egoism Israel, sama sekali tidak dapat dan tidak boleh kita pakai justru untuk memantapkan egoisme dan egosentrisme kita: member supaya di beri (lebih banyak).³⁴ Prinsip persembahan kita adalah: kita memberi, oleh karena telah di beri (amat banyak).

Ternyata, persepuluhan dalam bahasa ibrani adalah ma'aser (Hebrew word). Menurut Alkitab "Bible Work 5.0" kata ini memiliki penjelasan sebagai berikut: "[Hebrew word] ma'aser {mah-asayr'} or; [Hebrew word]m; ma'asar {mah-as-ar'} and (in pl.) fem. Ma'asrah {mah-as-raw'}. Ternyata kata asli "persepuluhan" (ma'aser) artinya bisa persepuluhan, sepersepuluh bagian atau memberikan sepersepuluh. Dan akar kata dari kitab maleakhi, kitab maleakhi adalah aib satu kitab dalam perjanjian lama yang termasuk yang termasuk dalam kitab nabi-nabi kecil. Kitab ini adalah kitab paling akhir dalam perjanjian lama. Kitab maleakhi juga di buat sebagai kitab paling akhir dari kitab nabi-nabi kecil. Sehingga hal ini menyebabkan maleakhi di asumsikan sebagai suara yang paling akhir di perjanjian lama. Secara tradisional, kitab ini di yakini di tulis oleh seorang yang bernama maleakhi. Kitab ini juga membahas kembali mengenai Musa dan juga terkait dengan nabi Elia. Konteks mengenai kitab maleakhi ini dapat di tuturkan sama dengan konteks kitab Hagai. Hal ini di akibatkan maleakhi dan hagai karena keduanya ada dalam kurun waktu yang tidak jauh.

Maleakhi 3:10 dalam bahasa ibrani: HAVTU 'ET-KOL-HAMMA'ASER 'EL-BEIT HA'OTSAR VIHI TEREH BEVE'ITI 'UVEKHANUNI NA BAZOT 'AMAR YEHOVAH (dibaca: adonay) TSEVA'OT 'IM-LO 'EFTAKH LAKHEM 'ET 'ARUBOT HASSMAYIM VAHARIQOTI LAKHEM BERAKHAN 'AD-BELI-DAY. (Bawalah seluruh persembahan persepuluhan itu ke dalam rumah perbendaharaan, supaya ada persediaan makanan di rumah-Ku dan ujilah Aku, firman Tuhan semesta alam, apakah aku tidak membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan).

Ayat bandingan yang menolong kitab maleakhi 3:10, (Kejadian 14:20 "Dan terpujilah Allah Yang Mahatinggi, yang telah menyerahkan musuhmu ke tanganmu." Lalu Abraham memberikan kepadanya sepersepuluh dari semuanya)." (Ulangan 28:22 "Dan batu yang kudirikan sebagai tugu ini akan menjadi rumah Allah. Dari segala sesuatu yang Engkau berikan kepadaku akan selalu kupersembahkan sepersepuluh

³⁴ Yamo'a Bate'e, Mengungkap Misteri Persepuluhan (Yogyakarta: ANDI, 2021), 152

kepada-Mu).” (2 Korintus 9:7 “Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita).” (Ulangan 26:12 “Apa bila dalam Tahun yang ketiga, tahun persembahan persepuluhan, engkau sudah selesai mengambil segala persembahan persepuluhan dari hasil tanahmu, maka haruhlah engkau memberikannya kepada orang Lewi, orang asing, anak yatim dan kepada janda, supaya mereka dapat makan di dalam tempatmu dan menjadi kenyang).”

Gramatil maleakhi bagian ini dalam kitab Maleakhi menimbulkan isu kritis bagi juru bahasa. Maleakhi tampaknya mengatakan dalam mode yang agak mekanis bahwa kita dapat membeli berkat dari Tuhan sebagai imbalan pemberian perpuluhan dan persembahan. Dengan asumsi mekanis ini makna kata-kata nabi mendapat banyak komentar terhadap apa yang mereka nilai dari sudut pandang secara sempit. Umumnya mereka mencatat bahwa nabi sebelumnya terlihat disiplin dari sudut pandang etika dan moral dalam tututan sebagai tugas tertinggi orang-orang yang mencari bantuan dari Tuhan.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dengan data yang diperoleh peneliti melaksanakan penelitian tentang makna perpuluhan bagi kehidupan Kristen menurut Maleakhi 3:10 di Jemaat GKI Ebenhaezer solol, dalam hal ini jemaat harus tahu pentingnya memberikan perpuluhan. Tetapi peneliti melihat bahwa didalam jemaat GKI Ebenhaezer solo sebagian besar dalam jemaat belum memahami apa makna dari perpuluhan, alasan yang peneliti dapatkan dari jemaat yaitu mereka menggap bahwa perpuluhan dan pengucapan syukur itu sama, sehingga mereka selalu memberikan pengucapan suyukur tetapi perpuluhan tidak.
2. Peneliti melihat bahwa penyebab yang terjadi didalam jemaat GKI Ebenhaezer Solol, sehingga jemaat tidak memberikan perpuluhan karena banyaknya jemaat yang belum memahami tentang perpuluhan. Akhirnya dari ketidak tahuan mereka sehingga mereka tidak memberikan perpuluhan dari hasil kerja mereka untuk Tuhan

Saran

Saran yang penulis sampaikan pada jemaat GKI Ebenhaezer Solol adalah sebagai berikut:

1. Gereja terus mendorong warga jemaat melalui pembinaan tentang perpuluhan.
2. Melalui khotbah-khotbah mimbar, hal perpuluhan perlu menjadi prioritas atau fokus khotbah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong Karen, *Sejarah Tuhan*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2012
- Bright Bill, *As You Sow the Adventure of Giving by Faith*, San Bernadino: Here’s Life, 1989
- Bate’e Yamo’a, *Mengungkapkan Misteri Persepuluhan*. Yogyakarta: ANDI, 2021
- Coote P. Mary & Coote B. Robert, *Kuasa, Politik Proses Pembuatan Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004
- Cunningham B. Richard, *Creative Stewardship*. Nashville: Abingdon. 1984
- Darmaputera Eka Phil, *Bisnis Ekonomi Dan Penatalayanan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021

- Doloksaribu Verdianto Yohanes Dan Chrissutianto Donny, *Terang yang semakin Benderang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020
- Getz A. Gene, *A Biblical Theology of Material Possession*. Chicago: Moody, 1990
- Hammond Jeff Dan Anette, *Perpuluhan 10%*. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil IMANUEL, 2002
- Hamakonda P. Towa, *Pengantar Klasifikasi Persepuluhan Dewey*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008
- Hutabarat Samuel, *Muliakan Tuhan Dengan Harta*. Yogyakarta: Andi, 2010
- Imuly Andri Janta, *Perpuluhan dan Kaum Milenial*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1997
- Johnson W. Douglas, *The Tithe Challenge or Legalism*. Nashville: Abingdon, 1984
- Lee Witness, *Pelajaran Hayat Bilangan*. Jakarta: Yayasan Perpustakaan Injili Indonesia, 2020
- M. A Tambunan Dan A. E George, *Sastra Persembahan Persepuluhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1952
- Munthe Armencius, *Tema-tema Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006
- Olford Stephen, *The Grace of Giving*. Grand Rapid: Baker, 1972
- Pattipeilohy E.Y. dan Simon C. Jhon, *Pembanguna Ekonomi Gereja*, Yogyakarta: Kanisius, 2020
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2016
- Simamora Evalina dan beyer Ulrich, *memberi dengan sukacita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008
- Setiawan Tanto Obaja, *10% Persepuluhan*. Yogyakarta: ANDI, 2012
- Teo Steven, *Persepuluhan Kunci Kebebasan Finansial*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2008
- Tjia Timotius, *Kemanakah Seharusnya Saya Memberikan Perpuluhan*. Surabaya: Bukit Zaitun, 2003
- Tambunan.M.A & E.A. George, *Sastra Persembahan Perpuluhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1952
- Tjondro Elisa Dan Michelle Jane Naharto, *Analisis Tujuan Pemungutan Serta Penghasilan Menurut Perpajakan Dan Persepuluhan*. Jakarta: ANDI, 2014
- Vischer Lukas, *Tithing in the Early Church*. Philadelphia: Fortress, 1966
- Widyatmadja Purnama Yosef, *Yesus & Wong Cilik*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010
- Wijaya Hengki, *Khotbah untuk pendidikan Warga Jemaat*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray 2018
- Wahyono Wismoady S, *Disini kutemukan petunjuk mempelajari dan mengajarkan Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986
- Winarto Amos, *Penelitian Ilmu Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2021
- Widyatmadja Purnama Yosef, Sumartana dan Banawiratma B. Johannes, *Merawat Dan Membagi Kehidupan*. Surakarta: Yayasan Bimbingan Kesejahteraan Sosial, 2008
- Wongso Peter, *Hamba Tuhan dan Jemaat Kristus yang Melintasi Zaman*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2002